

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Aneka ragam ras, suku, budaya, bahasa dan agama merupakan suatu hal istimewa yang dimiliki negara Indonesia. Menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) ada lebih dari 1.340 suku bangsa di Indonesia, 652 bahasa, 6 agama yang diakui (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu) dan beberapa aliran kepercayaan.¹ Indonesia sendiri sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, hal ini dikuatkan dengan moto atau semboyan bangsa Indonesia yang tertulis di lambang negara yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” yang maknanya ialah dengan jiwa dan semangat bangsa Indonesia mengakui realitas bangsa yang majemuk (suku, bahasa, agama, ras, golongan, budaya dan lain-lain) namun tetap menjunjung tinggi nilai persatuan. Konsep “Bhinneka Tunggal Ika” diambil dari kitab Sutasoma yang dikarang oleh Mpu Tantular yang hidup pada masa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14 M. Dengan banyaknya keanekaragaman ini menghasilkan kebudayaan yang bermacam-macam.

Menurut Clifford Geertz, aktivitas kebudayaan manusia adalah sesuatu yang istimewa dan lain dari yang lain. Manusia hidup dalam suatu

¹ “*Suku Bangsa Indonesia*”, 3 Desember 2017, <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>, di akses tanggal 23 Mei 2023.

sistem makna yang sungguh kompleks, yang dinamakan para antropolog dengan “kebudayaan”. Kalau kita ingin memahami aktivitas kebudayaan dan salah satu elemen terpenting di dalamnya adalah agama.² Kebudayaan saling berhubungan dengan agama, karena agama memberi peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Agama memberikan kekuatan atau dorongan yang mana dengan hal tersebut dapat menciptakan dan mempersatukan ikatan dalam kelompok masyarakat. Dengan adanya keberagaman tersebut menyebabkan terjadinya interaksi antar agama dan keyakinan yang semakin kompleks. Geertz dalam bukunya menyatakan bahwasannya agama ialah sebagai satu sistem kebudayaan. Menurutnya, agama adalah satu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran factual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.³ Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup antar manusia maupun antar sesama makhluk Tuhan yang ada di semesta ini.⁴ Setiap manusia mempunyai kebudayaan masing-masing dan mewujudkan kebudayaannya dalam bentuk gagasan, nilai-nilai, ide, norma-norma yang ada pada masyarakat, dan suatu kompleks aktivitas manusia serta benda-benda hasil

² Clifford Geertz, “Agama sebagai Sistem Kebudayaan”, dalam *Daniel L. Pals, Seven Theories Of Religion*, (New York, Oxford: Oxford University Press, 1996), hlm. 397.

³ *Ibid.*

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 169.

karya manusia.⁵ Wujud dari kebudayaan tersebut terdapat juga di dalam sistem religi atau kepercayaan pada masyarakat dan merupakan kenyataan hidup dari masyarakat itu sendiri sehingga tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat merupakan sebuah alat yang mengatur dan memberi arahan pada setiap perilaku, tindakan dan karya manusia yang mana karya tersebut menghasilkan benda-benda kebudayaan.

Agama Hindu merupakan salah satu agama yang menyatu dengan kebudayaan, sehingga agama Hindu melebur dengan kebudayaan lokal yang menghasilkan bentuk pemujaan yang berbeda-beda. Budaya lokal menurut Nawari Ismail adalah semua pemikiran dan hasil dari kegiatan manusia ditempat tertentu dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya lokal tersebut dibuat dan disepakati bersama oleh masyarakat dan digunakan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat. Jadi budaya lokal itu tidak hanya sebuah ide, nilai dan hasil kegiatan tradisional masyarakat atau tradisi turun temurun nenek moyang saja, akan tetapi budaya lokal berkaitan dengan unsur budaya yang jadi ciri khas suatu daerah dan hanya berkembang di lingkungan tertentu saja.⁶

Agama Hindu sangat identik dengan yang namanya *sesajen*, karena dalam setiap kegiatan religinya tidak terlepas dari *sesajen*. Sepertinya *sesajen* yang terdapat dalam agama Hindu ini merupakan suatu benda yang

⁵ Koentjaraningrat, “*Metode-Metode Penelitian Masyarakat*”, (Jakarta, Gramedia, 1981), hlm. 311.

⁶ Nawari Ismail, “*Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*”, (Bandung: Lubuk Agung, 2011), hlm. 43.

wajib dan tidak boleh ditiadakan. Agama Hindu dan *sesajen* sudah menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan, sehingga umat Hindu dimanapun ketika melaksanakan upacara atau hal yang menyangkut keagamaannya selalu menggunakan *sesajen*.

Sesajen adalah makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus dan sebagainya.⁷ *Sesajen* merupakan suatu sesajian-sesajian yang berupa makanan, benda, bunga, binatang, dan lain-lain yang memang dipersembahkan atau diberikan sebagai tanda suatu penghormatan atau suatu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, dewa, roh nenek moyang, makhluk halus yang memang dianggap dapat mendatangkan keberuntungan, menolak kesialan dan rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat dengan berbagai macam ritual religi. Ritual merupakan sebuah tata cara yang ada dalam keagamaan. Ritual memperlihatkan simbol-simbol yang diobjekan, simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.

Budaya *sesaji* di Indonesia sangat beragam macam bentuknya, yang paling menonjol dan menarik perhatian ialah budaya *sesaji* yang ada di pulau Jawa dan pulau Bali. Sebelum masuknya 6 agama yang diakui oleh negara, Indonesia pada saat itu sudah berkembang kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme.⁸ Rakyat pada masa itu percaya dan

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa)*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). Edisi ke 4, hlm. 112.

⁸ Prof. Dr. Koentjaraningrat, "*Sejarah Kebudayaan Indonesia*", (Yogyakarta: Penerbit Jambatan, 1954), hlm. 103.

memuja roh nenek moyang dan benda-benda yang dianggap memiliki roh atau jiwa. Cara pemujaannya yakni dengan mempersembahkan *sesaji*. Sehingga pada saat agama Hindu Buddha masuk ke Nusantara, ritual yang menggunakan *sesaji* masih tetap dilakukan, karena pada dasarnya agama Hindu Buddha juga menggunakan *sesaji* untuk sarana ibadahnya. Puncak menyebarnya agama Hindu di Nusantara ialah ketika pada masa kejayaan kerajaan Majapahit dan pada saat kerajaan tersebut runtuh, banyak sebagian rakyatnya yang melarikan diri ke pulau Bali. Sehingga terdapat kemiripan budaya antara budaya Bali dan budaya Jawa.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁹ Dengan kata lain, maksud dari hal tersebut ialah bahwa hampir seluruh tindakan dari manusia adalah suatu kebudayaan, karena hanya sedikit dari tindakan manusia di dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya. Contohnya seperti makan, minum dan berjalan kaki menggunakan kedua kakinya. Tetapi hal itu juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan. Manusia ketika makan selalu ada jam-jam tertentu yang dianggapnya pantas dan wajar, makan dan minum dengan cara-cara yang sopan santun pun perlu dipelajari.

⁹ Prof. Dr. Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 114.

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat yang serupa dengan J.J. Honigmann dalam bukunya yang berjudul *The World of Man* membedakan wujud kebudayaan ada tiga, yaitu (1) Wujud ideal dari kebudayaan, (2) Sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri, (3) Kebudayaan fisik.¹⁰ *Sesaji* merupakan sebuah wujud dari kebudayaan yang berupa kebudayaan fisik, karena *Sesaji* merupakan sebuah hasil fisik aktivitas, perbuatan dan hasil karya manusia berupa benda yang dapat dilihat, difoto dan diraba.

Kota Kediri merupakan kota yang terkenal banyak santrinya, bagaimana tidak di kota ini terdapat banyak pondok pesantren yang mana pondok tersebut sudah berusia sangat tua yang melahirkan banyak Kyai-kyai hebat yang tersebar di Nusantara ini. Di tengah banyaknya umat muslim di kota ini, ternyata ada agama lain yang umatnya bisa dibbilang cukup banyak disini, salah satunya ialah umat Hindu. Sehingga kota Kediri masuk dalam 10 besar kota paling toleran di Indonesia.¹¹ Pemerintah di kota Kediri sudah menjalin kerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang pada akhirnya melaunching kampung moderasi beragama.¹² Terdapat 6 umat beragama yang masing-masing juga memiliki tempat ibadah besar di kota ini. Seperti Masjid Agung kota Kediri,

¹⁰ Prof. Dr. Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 150.

¹¹ Asmaul Chusna, "*Kota Kediri Masuk Peringkat Lima Kota Toleran di Indonesia*", Antaranews.com, <https://m.antaranews.com/amp/berita/3477705/kota-kediri-masuk-peringkat-lima-kota-toleran-di-indonesia>, diakses tanggal 28 Mei 2023.

¹² Didik Mashudi, "*Pemkot dan FKUB Kota Kediri Launching 3 Kampung Moderasi Beragama*", TribunMataraman.com, <https://mataraman.tribunnews.com/amp/2022/11/22/pemkot-dan-fkub-kota-kediri-launching-3-kampung-moderasi-beragama-ini-lokasi-lokasinya>, diakses tanggal 28 Mei 2023.

Kelenteng Tjoe Hwie Kiong, Gereja Katholik Santo Yoseph, Gereja Baptis, Vihara Jayasaccako dan Pura Penataran Agung Kilisuci. Dari ke enam rumah ibadah tersebut yang paling menarik ialah Pura Penataran Agung Kilisuci Kota Kediri, karena di Pura tersebut terdapat suatu kebudayaan yang mana budaya tersebut tidak dimiliki oleh Pura lain. Budaya itu ialah wujud dari *sesaji* yang di gunakan dalam sarana persembahyngannya, di Pura ini terdapat dua kebudayaan yang berakulturasi dan masih digunakan sampai saat ini. Akulturasi budaya menurut Koentjaraningrat ialah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing hingga pada akhirnya kebudayaan asing tersebut lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan asli itu sendiri.¹³ *Sesaji* yang digunakan umat di Pura ini menggunakan *sesaji* tradisi lokal (Jawa) dan tradisi Bali.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian budaya *sesaji* yang digunakan sebagai sarana persembahyngan umat Hindu di Pura Penataran Agung Kilisuci, maka peneliti memilih judul **“Akulturasi Budaya dalam *Sesaji* Hindu di Pura Penataran Agung Kilisuci Kecamatan Mojoroto Kota Kediri”**.

¹³ Prof. Dr. Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 202.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sejarah dan proses terjadinya akulturasi budaya dalam *sesaji* Hindu di pura Penataran Agung Kilisuci kecamatan Mojoroto kota Kediri?
2. Bagaimana wujud akulturasi budaya dalam *sesaji* Hindu di pura Penataran Agung Kilisuci kecamatan Mojoroto kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan sejarah dan proses terjadinya akulturasi budaya dalam *sesaji* Hindu di pura Penataran Agung Kilisuci kecamatan Mojoroto kota Kediri?
2. Untuk mengetahui bagaimana wujud dari akulturasi budaya dalam *sesaji* Hindu di pura Penataran Agung Kilisuci kecamatan Mojoroto kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk semua pihak. Manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang keilmuan, khususnya mahasiswa Studi Agama-Agama terkait kebudayaan dari agama Hindu sehingga dapat bertambah pengetahuannya.
- b. Menambah informasi kepustakaan yang berkaitan dengan tema yang diambil.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan terkait kebudayaan dari agama Hindu dan pembuatan karya ilmiah, juga sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna menyelesaikan studi.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat Kecamatan Mojojoto khususnya umat Hindu di Pura Penataran Agung Kilisuci Kota Kediri sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait kebudayaan Hindu.
- c. Bagi Akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan wawasan yang bersifat ilmiah dan bisa dijadikan rujukan atau bahan pertimbangan untuk penelitian mendatang, khususnya dalam kajian Studi Agama-Agama.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah Pustaka merupakan kajian Pustaka dari penelitian terdahulu, diambil dari beberapa buku dan tulisan yang relevan dengan objek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menemukan beberapa tulisan yang objek atau fokus kajiannya terkait dengan Akulturasi Budaya dalam *Sesaji* Hindu di Pura Penataran Agung Kilisuci Kecamatan Mojojoto Kota Kediri, diantaranya:

1. Irwansyah, “Akulturasi Budaya Lokal dengan Budaya Islam dalam Tradisi *Mattoddoq Boyang* di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju”. Hasil dari penelitian ini adalah warga Desa Papalang dalam hal mendirikan rumah, mereka menghasilkan pembaruan antara budaya lokal dengan budaya Islam di kehidupan sosialnya. Dalam pelaksanaannya, mereka saling bekerja sama dan melaksanakan upacara mendirikan rumah bersama-sama sehingga dapat berjalan lancar dan sesuai dengan harapan.¹⁴
2. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Alwi yang berjudul “Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Makkuliwa* pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene”. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pelaksanaan *Makkuliwa* yang telah disepakati oleh masyarakat secara turun-temurun, ternyata ketika dilihat dalam perspektif budaya Islam dalam prosesi *Makkuliwa* ini ada nilai

¹⁴ Irwansyah, “*Akulturasi Budaya Lokal dengan Budaya Islam dalam Tradisi Mattoddoq Bayang di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*”. (UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2016).

komunikatif dan gotongroyong yangmana itu merupakan budaya dari Islam yang juga merupakan apa yang ada dalam budaya lokal. Bahwa pelaksanaan tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena semua proses dalam pelaksanaannya tidak ada yang mengarah kepada kemusyrikan.¹⁵ Persamaan penelitian Muh. Alwi ialah sama-sama mengkaji tentang akulturasi budaya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Leni Erviana yang berjudul “Makna *Sesajen* dalam Ritual *Tilem* dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi pada Umat Hindu di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan maksud *sesajen* dalam ritual *Tilem* serta Implikasinya terhadap kehidupan sosial sehari-harinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan jenis yang digunakan dalam ritual ini adalah berupa bunga, buah-buahan, air, api, beras, makanan dan uang perak. Masing-masing *sesajen* tersebut memiliki makna tersendiri. *Sesajen* ini dimaksudkan sebagai pernyataan diri atau wujud bahwa ketika pada saat itu mereka melaksanakan pemujaan terhadap para Dewa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian dari Leni Erviana ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga

¹⁵ Muh. Alwi, “*Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi Makkulliwa pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene*”. (IAIN Parepare, Parepare, 2020).

¹⁶ Leni Erviana, “*Makna Sesajen dalam Ritual Tilem dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi pada Umat Hindu di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)*”, (UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017).

meneliti terkait dengan *sesaji* dalam agama Hindu. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas terkait makna dari *sesaji* sedangkan penelitian yang peneliti tulis membahas terkait akulturasi budaya *sesaji*.

4. Jurnal yang ditulis oleh Ujang Kusnadi Adam yang berjudul “*Sesajen sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*”. Penelitian ini menjelaskan tentang budaya *sesajen* yang merupakan sebuah akulturasi dari budaya Hindu dan Islam.¹⁷ Metode dari penelitian ini menggunakan deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwasannya budaya *sesajen* mulai luntur dengan berkembangnya zaman, bahkan dalam wujud dari *sesaji* itu sendiri menjadi sangat sederhana dan berbeda dengan tradisi yang dulu. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas terkait budaya *sesaji*.
5. Skripsi yang ditulis oleh Kadek Ayu Radastami yang berjudul “*Sesaji Canang Sari dalam Ritual Yajna Masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur*”. Penelitian ini menjelaskan tentang tradisi masyarakat Sidorejo yang masih mempertahankan salah satu upacara keagamaannya, yakni pembuatan *sesaji canang sari* dalam ritual *yajna*. Ritual ini bermakna sebagai sebuah persembahan yang ditujukan kepada Sang Pencipta untuk memohon kedamaian dan keselamatan. Proses dan pelaksanaan

¹⁷ Ujang Kusnadi Adam, “*Sesajen sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*”, (Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2019).

pembuatan *sesaji canang sari* hingga saat ini masih tetap dipertahankan ditengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi.¹⁸ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya dalam pelaksanaan tradisi ini ada perbedaan pelaksanaan pembuatan *sesaji canang sari* yang menyebabkan adanya golongan masyarakat yang melaksanakan tradisi ini dengan lengkap dan ada yang tidak dengan lengkap. Faktor yang mendasari ialah karena dipengaruhi oleh karakter masyarakat Hindu Bali yang ada di desa tersebut. Persamaan penelitian ini dengan ialah sama membahas terkait *sesaji*, akan tetapi yang nantinya akan dibahas oleh peneliti dalam penelitiannya *sesaji* yang dibahas lebih luas.

¹⁸ Kadek Ayu Radastami, “*Sesaji Canang Sari dalam Ritual Yajna Masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur*”, (FKIP Universitas Lampung, Lampung, 2018).